

KARAKTERISTIK USAHA DAN TINGKAT LITERAS KEUANGAN PADA UMK DI KECAMATAN PANCORAN DKI JAKARTA

**Rosalia Nansih Widhiastuti, SE.MM., CFP®
Ati Harianti, S.E., M.B.A., CRP®**

Dosen Tetap Program Studi Manajemen Universitas Trilogi

ABSTRACT

This research is intended to assist the government in improving financial literacy among Medium and Small Enterprises (MSEs). With adequate knowledge of banking products and other financial institutions by MSE owners, it is expected that MSE businesses can develop so as to assist the Government in improving the economy.

This study aims to analyze the characteristics of MSEs in Kecamatan Pancoran and identify the level of financial literacy. This study uses primary data through the distribution of questionnaires and sampling of 180 respondents. A Likert scale questionnaire development method was used to gather data for analysis purpose

The results showed that the majority of MSEs were men, ages ranging from 25 to 55 years. In terms of education majority of respondent have graduated from high school (SMA/SMK). The type of business with the largest proportion was culinary and the number of employees working was 1-4 people. Income obtain per month bellow Rp 5 million. Most of MSEs rent a place to run their business and none of them hae a business permit. Most of the business has been running from 3 to 5 years and never change businesses through those years. The MSE_s uses their own savings as a source of business capital.

According to the Kontinum line the level of financial literacy in Kecamatan Pancoran is considered good, with financial behavior having the highest literacy rate of 77%, while financial confidence has a poor literacy rate of 59%. Meanwhile the level of financial literacy based on the type of business shows that the fashion business has a higher literacy rate on all variables compared to culinary business and other types of businesses.

Keywords : Financial Literacy

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk membantu pemerintah dalam meningkatkan literasi keuangan di kalangan Usaha Menengah dan Kecil (UMK). Dengan pengetahuan yang memadai tentang produk perbankan dan lembaga keuangan lainnya oleh pemilik UMK, diharapkan bisnis UMK dapat berkembang sehingga dapat membantu pemerintah dalam meningkatkan perekonomian.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa karakteristik UMK di Kecamatan Pancoran dan mengidentifikasi tingkat literasi keuangan. Penelitian ini menggunakan data primer melalui penyebaran kuesioner dengan pengambilan sampel sebanyak 180 responden. Metode penilaian dengan skala likert digunakan untuk mengumpulkan data untuk tujuan analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pemilik UMK adalah laki-laki, usia berkisar antara 25 hingga 55 tahun. Dalam hal pendidikan, mayoritas responden telah lulus Sekolah Menengah Atas atau SMA/SMK. Jenis usaha dengan proporsi terbesar adalah kuliner dan jumlah karyawan yang bekerja adalah antara 1 hingga 4 orang. Rata-rata penghasilan per bulan dibawah Rp. 5 juta. Sebagian besar UMK menyewa tempat untuk menjalankan usahanya dan tidak ada yang memiliki izin usaha. Rata-rata usaha UMK telah berjalan selama 3 hingga 5 tahun dan tidak pernah berganti usaha. Modal usaha UMK sebagian besar menggunakan tabungan mereka sendiri sebagai sumber modal.

Untuk mengidentifikasi tingkat literasi UMK digunakan garis Kontinum. Berdasarkan garis Kontinum diperoleh hasil bahwa tingkat literasi keuangan di Kecamatan Pancoran dikategorikan baik, dengan perilaku keuangan memiliki tingkat literasi sebesar 77%, sementara keyakinan keuangan memiliki tingkat literasi yang terendah yaitu sebesar 59%. Sementara itu tingkat literasi keuangan berdasarkan jenis usaha menunjukkan bahwa pemilik usaha fashion memiliki tingkat literasi lebih tinggi pada semua variabel dibandingkan dengan pemilik usaha kuliner dan jenis bisnis lainnya.

Kata Kunci : Literasi Keuangan.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pemahaman akan literasi keuangan saat ini semakin diperlukan. Individu harus dapat mengelola secara cermat keuangannya. Karena dari pengelolaan keuangan tersebut akan menghasilkan keputusan dalam penggunaan dana maupun alokasi dana yang dimiliki. Agar keuangan dapat diolah secara cermat dan efisien, maka penting bagi individu untuk paham tentang literasi keuangan

Masyarakat dituntut bukan hanya menguasai materi tentang keuangan namun juga harus bisa mempraktekan pengelolaan keuangan dengan baik. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat tidak salah dalam pengambilan keputusan keuangan. Selain itu diharapkan pengelolaan keuangan yang baik akan mampu menyejahterakan hidup mereka .

Literasi Keuangan bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang. Dengan pemahaman literasi yang baik masyarakat dapat menentukan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan. Masyarakat harus memahami manfaat dan risiko produk dan layana jasa keuangan yang dipilih dan mengetahui hak dan kewajibannya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Masyarakat yang memiliki

literasi keuangan yang rendah akan mengalami kesulitan akses ke lembaga keuangan, sehingga masyarakat tidak mengenal produk perbankan. Berdasarkan penelitian Bank Dunia tahun 2012 terungkap hanya 32 persen penduduk Indonesia yang memiliki akses ke perbankan. Akses tersebut dapat diartikan sebagai kegiatan simpan-pinjam. Hal ini yang kemudian mendorong suburnya pertumbuhan lembaga keuangan non formal atau biasa disebut tengkulak atau rentenir. Selain itu, masyarakat dengan tingkat literasi keuangan rendah akan berpeluang lebih besar memilih jasa lembaga keuangan tersebut dan menanggung risiko yang besar. Tidak sedikit masyarakat yang telah menerima risiko akibat ikut dalam kegiatan investasi yang berkedok dana tabungan dan investasi yang memberikan imbal hasil yang menggiurkan dalam waktu singkat. Kondisi demikian tentu akan menyebabkan masyarakat mudah terjatuh dalam masalah keuangan, seperti terlilit hutang yang pada akhirnya mempersulit masyarakat untuk sejahtera secara finansial.

Banyak masyarakat yang telah memiliki akses keuangan, namun tidak memiliki pemahaman mengenai pengelolaan keuangan yang memadai. Pemahaman mengenai literasi keuangan yang baik dapat meningkatkan kebiasaan masyarakat untuk

menabung dan berinvestasi. Hal tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, penggunaan produk dan layanan keuangan oleh masyarakat akan menjadi salah satu sumber dana untuk pembangunan dan memperkuat ketahanan sistem keuangan di Indonesia.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memprioritaskan peningkatan literasi keuangan untuk ibu rumah tangga dan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Hal tersebut berdasarkan hasil survei yang dilakukan OJK di 20 Provinsi terhadap 8 ribu responden menghasilkan tingkat literasi masyarakat terhadap keuangan sebesar 21,8 persen dan tingkat utilisasi sebesar 59,7 persen. Adapun untuk ibu rumah tangga, tingkat literasi hanya sebesar 2,18 persen dan utilisasi sebesar 3,37 persen. Tingkat literasi keuangan UMKM hanya 40,7 persen. Sedangkan tingkat utilisasi produk dan jasa keuangan sebesar 60,62 persen. Sebuah survei yang dilakukan Kementerian Koperasi membuktikan bahwa kemampuan bersaing UKM di Indonesia sudah cukup baik, namun survei yang dilakukan OJK memberikan hasil bahwa pemahaman literasi keuangan hanya dimiliki oleh 22% penduduk Indonesia (2013). Hasil serupa juga diungkapkan oleh Bank Indonesia (2012), bahwa UKM di Indonesia memiliki pengetahuan yang

rendah mengenai kemampuan pengelolaan bisnis, utamanya pada aspek keuangan

UMKM memiliki kontribusi positif untuk tetap bertahan dalam membangun perekonomian negara sehingga pemerintah harus menaruh perhatian lebih terhadap pertumbuhan UMKM.

Pemahaman dan kemampuan pengelolaan keuangan menjadi sangat penting bagi keberlanjutan usaha UMKM, akan tetapi pengetahuan tentang Pada umumnya literasi keuangan yang dimiliki pelaku UMKM masih terbilang rendah. Hal ini perlu perhatian khusus agar para pelaku usaha UMKM dapat meningkatkan pengetahuannya akan perencanaan keuangan dan dapat menikmati layanan jasa perbankan dan lembaga keuangan lainnya sesuai kebutuhan mereka. Layanan perbankan dan lembaga keuangan lainnya yang dapat membantu para pengusaha UMKM antara lain: pemberian kredit untuk modal kerja.

Pada era ekonomi global saat ini usaha UMK harus memiliki kemampuan strategis dalam persaingan. Selain itu usaha UMK juga harus memiliki kemampuan dalam pengelolaan keuangan seperti pemilihan sumber pendanaan dan pemilihan-an tempat mengalokasikan dana untuk investasi .

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fatoki (2014),

literasi keuangan berpengaruh secara positif terhadap kemampuan dalam pengambilan keputusan keuangan dan kesejahteraan rumah tangga perusahaan serta keberlangsungan perusahaan. Pernyataan Fatoki mengindikasikan bahwa literasi keuangan menjadi hal yang sangat diperlukan oleh setiap organisasi bisnis, utamanya UMK di Indonesia guna meningkatkan kemampuan bersaing dalam persaingan global. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“Karakteristik Usaha Dan Tingkat Literasi Keuangan pada UMK di Kecamatan Pancoran DKI Jakarta “**

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dituliskan di atas, di dapatkan rumusan masalahnya adalah :

- a. Menganalisis karakteristik usaha UMK di Kecamatan Pancoran, DKI Jakarta.
- b. Menganalisis tingkat literasi keuangan usaha UMK di Kecamatan Pancoran, DKI Jakarta.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui karakteristik usaha UMK di Kecamatan Pancoran,

DKI Jakarta.

- b. Untuk mengetahui tingkat literasi keuangan usaha UMK di Kecamatan Pancoran, DKI Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan memperkaya khasanah penelitian mengenai literasi keuangan sehingga dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian bagi peneliti literasi keuangan selanjutnya yaitu sebagai bahan referensi sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih baik.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan pengetahuan yang mengajarkan bagaimana cara mengelola dan menganalisis kondisi keuangan. Literasi keuangan dapat di definisikan dalam arti luas maupun sempit, definisi secara luas dari literasi keuangan yaitu mengadopsi pemahaman ekonomi dan

bagaimana keadaan ekonomi dan mempengaruhi keputusan rumah tangga (Worthnington dalam Capuano dan Ramsay 2011). Sedangkan definisi secara sempit menurut Gallery, Newton dan Palm (2010) dalam penelitian Capuano dan Ramsay

(2011) literasi keuangan berfokus pada alat manajemen keuangan dasar seperti penganggaran, menabung, investasi dan asuransi. Mendari dan Kewal (2014), literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan, literasi keuangan didefinisikan sebagai rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (knowledge), keyakinan (competence), keterampilan (skill) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). Simpulan pendapat di atas yaitu, literasi keuangan merupakan serangkaian pengetahuan keuangan yang berguna untuk meningkatkan keterampilan seseorang dalam mengelola keuangan sehingga dapat terhindar dari masalah keuangan.

2.2. Konsep *Financial Well Being*

Terdapat perubahan paradigma konsep literasi keuangan dalam

berbagai strategi literasi keuangan dunia. Perubahan tersebut dilakukan sebagai bentuk penyelarasan dengan konsep *financial well being*. Menurut Barclays (2014), *financial well being* adalah kondisi dan perasaan seseorang yang merasa aman dan sehat secara keuangan untuk saat ini maupun masa depan. Joo (2008) mendefinisikan personal *financial wellness* sebagai status kesehatan keuangan yang diinginkan, dan sebagai konsep yang komprehensif dan multidimensi, yang mencakup kepuasaan keuangan, tujuan kondisi keuangan, sikap dan perilaku keuangan, serta perilaku yang tidak dapat dinilai dari satu pengukuran saja.

Gambar 2.1
Konsep *Financial Well Being*



Sumber: Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia, (Revisit 2017)

2.3. Aspek-Aspek Literasi Keuangan

Chen dan Volpe (1998; Mendari dan Kewal, 2014) menyatakan bahwa literasi keuangan dibagi dalam 4 (empat) aspek, yaitu:

- a. *General Personal Finance Knowledge*, meliputi pemahaman beberapa hal yang berkaitan dengan pengetahuan dasar tentang keuangan pribadi.
 - b. *Saving and borrowing*, bagian ini meliputi pengetahuan yang berkaitan dengan tabungan dan pinjaman seperti penggunaan kartu kredit.
 - c. *Insurance*, bagian ini meliputi pengetahuan dasar asuransi dan produk-produk asuransi seperti asuransi jiwa dan asuransi kendaraan bermotor.
 - d. *Investment*, bagian ini meliputi pengetahuan tentang suku bunga pasar, reksa dana dan risiko investasi.
2. *Sufficient literate*, memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
 3. *Less literate*, hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan
 4. *Not literate*, tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

2.4. Pengukuran Literasi Keuangan

OJK mengklasifikasikan 4 jenjang tingkat literasi keuangan. Keempat jenjang tingkat literasi keuangan adalah well literate, sufficient literate, less literate dan not literate (OJK.go.id)

1. *Well literate*, yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
- a. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang- Undang ini.
 - b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang

2.5. Pengertian UMKM

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki definisi yang berbeda pada setiap literatur menurut beberapa instansi atau lembaga bahkan undang- undang. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, UMKM didefinisikan sebagai berikut:

- a. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang- Undang ini.
- b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang

- berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
- c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Berdasarkan kekayaan dan hasil penjualan, menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 pasal 6, kriteria usaha mikro yaitu:

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh

- juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut:

Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Sedangkan kriteria usaha menengah adalah sebagai berikut : Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data primer . Data diperoleh dari kuesioner yang dibagikan berisi informasi mengenai Sikap dan Perilaku Keuangan, Pengetahuan Mengenai Lembaga Keuangan, Pengetahuan Mengenai Produk dan Layanan Perbankan, Pengetahuan Mengenai Produk Asuransi, Pengetahuan Mengenai Produk Investasi Pasar Modal, Pengetahuan Mengenai Produk Lembaga Keuangan lainnya, Keterampilan Keuangan, serta Kepemilikan Produk Keuangan.

3.2 Populasi dan Sampel

Dari berbagai sumber yang dikutip oleh Sekaran 2003 (Ferdinand, Augusty, 2006: 225) diperoleh pedoman umum yang dapat digunakan oleh peneliti untuk menentukan besarnya sampel penelitian salah satunya bahwa ukuran sampel yang lebih besar dari 30 dan kurang dari 500 sudah memadai bagi kebanyakan penelitian. Metode yang dipakai untuk memperoleh data adalah : *accidental sampling*. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 180 usaha UMK yang berada di Kecamatan Pancoran

3.3 Teknik Analisa Data

3.3.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji Validitas dan Reliabilitas dilakukan guna mendapatkan riset yang obyektif dan akurat serta representative. Validitas untuk melihat sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Valid tidaknya suatu alat ukur tergantung pada mampu tidaknya alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat.

Kuesiner tersebut telah disebarakan kepada 30 responden, yang terdiri dari pemilik Usaha Kecil dan Mikro yang berada di sekitar Kampus Universitas Trilogi (Kelurahan Duren Tiga). Usaha yang dipilih terdiri dari Kuliner, Fashion, Agribisnis, Otomotif, Elektronik dan Gadget.

Dari 30 kuesioner yang telah diisi dan dikembalikan, dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Dengan tingkat signifikansi sebesar 5% , hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS diperoleh nilai *Corrected Item Total-Correlation* sebagai berikut :

Uji Validitas

Uji Validitas digunakan untuk mengetahui kevalidan dari tiap pernyataan yang ada dalam kuesioner. Kuesioner dianggap valid jika $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ dengan $df=n-k$. Kuesioner dianggap tidak valid jika $r\text{-hitung} \leq r\text{-table}$. Dengan taraf signifikan (α) sebesar 5% diperoleh hasil

semua indikator pada variabel perilaku, sikap, serta ketrampilan dinyatakan valid. Sedangkan indikator pada variabel pengetahuan terdapat 3 indikator yang tidak valid yaitu indikator No. 30 (Saya mengetahui produk kredit/pembiayaan tanpa jaminan), indikator No. 38 (Saya mengetahui produk asuransi kesehatan) serta indikator No. 39 (Saya mengetahui produk asuransi kendaraan Bermotor). Sehingga pada penyebaran kuesioner berikutnya indikator tersebut dikeluarkan dari daftar pernyataan. (Lampiran 2)

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi responden dalam menjawab kuesioner. Dikatakan baik jika nilai Cronbach Alpha > 0.6. Dari uji kuesioner di peroleh hasil, semua pernyataan Cronbach Alpha nya diatas 0.6 . Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa kuesioner adalah reliable. (Lampiran 2)

3.3.2. Pengukuran Tingkat Literasi Keuangan

Tingkat literasi akan ditentukan dengan menggunakan garis kontinum. Garis kontinum

merupakan garis yang berfungsi untuk mengukur, menganalisa serta menunjukkan seberapa besar tingkat kekuatan variabel yang sedang diteliti. Sesuai dengan skala yang digunakan, penelitian ini menggunakan model garis kontinum dengan penentuan interval pada garis kontinum sebagai berikut (Riduwan dan Kuncoro, 2017) :

- a. Penentuan nilai interval dengan rumus:

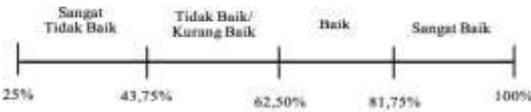
$$\text{Interval persentase} = \frac{\text{Nilai Persentase Max} - \text{Nilai Persentase Min}}{\text{Jumlah Kriteria Pernyataan}}$$

- b. Nilai persentase maksimum adalah 100%
- c. Nilai perentase terkecil dihitung dengan cara sebagai berikut: jumlah responden sebanyak 180 responden dan nilai skala pengukuran terbesar ialah 4, sedangkan nilai skala pengukuran terkecil ialah 1, sehingga jumlah nilai kumulatif yang diperoleh yaitu untuk nilai kumulatif terbesar adalah $(180 \times 4 = 720)$ dan kumulatif terkecil $(180 \times 1 = 180)$. Sehingga nilai peresentase terkecil adalah:

$$\frac{180}{720} \times 100\% = 25\%$$

Untuk mendapatkan nilai rentang pada garis kontinum yaitu $100\% - 25\% = 75\%$, kemudian dibagi dengan jumlah kriteria pernyataan 4, maka interval persentasenya adalah 18,75%. Dengan demikian klasifikasi kriteria dalam garis kontinum sebagai berikut:

Gambar 3.1
Interval Persentase Dalam Garis Continuum



Sumber: Lampiran 1 dan 3, diolah

Selanjutnya untuk menentukan tingkat literasi pelaku UMK, maka akan dihitung skor pada masing-masing indikator variabel pada penelitian ini dengan rumus:

$$\text{Skor persentase} = \frac{\text{Total Skor yang Diperoleh}}{\text{Total Skor Ideal}} \times 100\%$$

- Total Skor yang diperoleh = (jumlah responden yang menjawab sangat setuju x 4) + (jumlah responden yang menjawab setuju x 3) + (responden yang menjawab tidak setuju x 2) + (responden yang menjawab sangat tidak setuju x 1).

- Total Skor Ideal = jumlah yang responden menjawab pertanyaan x 4

HASIL PENELITIAN

4.1. Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini adalah pelaku UMK (Usaha Mikro Kecil) Kecamatan Pancoran yang tersebar di 6 Kelurahan yaitu: Kelurahan Duren Tiga, Kelurahan Cikoko, Kelurahan Kalibata, Kelurahan Rawajati, Kelurahan Pangadegan, dan Kelurahan Pancoran. Jumlah responden sebanyak 180 pelaku UMK. Karakteristik responden sebagai gambaran profil responden yang menjadi sumber data dalam penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

4.1.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dibagi menjadi dua kelompok yang dapat dilihat pada Gambar 4.1 berikut:

Gambar 4.1.
Karakteristik Responden
Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber: Lampiran 5, diolah

Dari Gambar 4.1 dapat dilihat bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 44% dan laki-laki sebanyak 56%. Hal ini menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini didominasi oleh responden berjenis kelamin laki-laki..

4.1.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Penelitian ini membagi responden kedalam beberapa kelompok usia, yaitu kurang atau sama dengan 25 tahun, lebih dari 25 tahun sampai dengan 40 tahun, lebih dari 40 tahun sampai dengan 55 tahun, dan lebih dari 55 tahun. Karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada Gambar 4.2.



Sumber :Lampiran5, diolah

Dari Gambar 4.2 dapat dilihat bahwa, responden pada penelitian ini didominasi oleh usia lebih dari 25 tahun sampai dengan 40 tahun yaitu sebesar 40%, usia lebih dari 40 sampai dengan 55 tahun sebesar 39%, usia kurang dari atau sama dengan 25 tahun sebesar 17%, dan yang berusia lebih dari 55 tahun 4%. Dari data ini terlihat bahwa pelaku UMK didominasi oleh kelompok

4.1.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Berdasarkan pendidikan terakhir, responden pada penelitian ini dibagi menjadi 11 kelompok berdasarkan pendidikan terakhir yang telah diperoleh yaitu Tidak tamat SD/Ibtidayah, Tamat SD/Ibtidayah, Tidak tamat SMP/MTsanawiyah, Tamat SMP/MTsanawiyah, Tidak tamat SMA/SMK/MA, tamat SMA/SMK/MA, Tidak tamat akademi D1/D2/D3, Tamat akademi D1/D2/D3, Tidak tamat S1, Tamat S1 serta lainnya. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir yang telah diperoleh dapat dilihat pada Gambar 4.3.

Gambar 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir



Sumber: Lampiran 5, diolah

Dari Gambar 4.3 dapat dilihat bahwa pelaku UMK di Kecamatan Pancoran didominasi oleh responden dengan pendidikan terakhir Tamat SMA/SMK/MA sebesar 34%, kemudian Tamat SMP/MTsanawiya sebesar 17%, serta berturut-turut Tamat SD/Ibtidayah serta S1 masing-masing sebesar 13%. Namun demikian masih terdapat pelaku UMK yang Tidak tamat SD/Ibtidayah sebesar 3%.

4.1.4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Usaha

Responden berdasarkan Jenis Usaha dibagi menjadi 8 kelompok yaitu: Kuliner, Fashion, Agrobisnis, Teknologi Internet, Pendidikan, Otomotif, Kerajinan Tangan serta Elektronik dan Gadget. Karakteristik responden berdasarkan jenis usaha dapat dilihat pada Gambar 4.4.

Gambar 4.4
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Usaha



Sumber: Lampiran 5. Diolah

Dari Gambar 4.4 dapat dilihat bahwa 50% jenis usaha UMK di

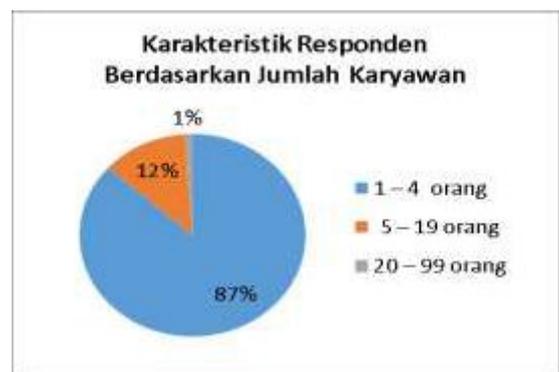
Kecamatan Pancoran adalah Kuliner, diikuti oleh Fashion sebesar 18%, Agrobisnis dan Otomotif masing-masing 8%, serta Elektronik dan Gadget 7%, sementara jenis usaha lainnya masing-masing kurang dari 5%.

4.1.5. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Karyawan

Berdasarkan jumlah karyawan yang dipekerjakan, dibagi menjadi 3 kelompok yaitu jumlah karyawan antara 1 sampai dengan 4 orang, antara 5 sampai dengan 19 orang dan antara 20 sampai 99 orang. Karakteristik responden berdasarkan jumlah karyawan dapat dilihat pada Gambar 4.5.

Dari Gambar 4.5 di atas dapat dilihat bahwa 87% UMK di Kecamatan Pancoran mempekerjakan antara 1 sampai 4 orang karyawan.

Gambar 4.5
Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Karyawan



Sumber: Lampiran 5, diolah

4.1.6. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Per Bulan

Berdasarkan pendapatan per bulan, responden dalam penelitian ini dibagi menjadi empat kelompok yaitu, responden dengan pendapatan per bulan kurang dari atau sama dengan Rp.5.000.000,-, antara Rp.5.000.000,- sampai dengan Rp.15.000.000,-, antara Rp.15.000.000,- sampai dengan Rp.25.000.000,-, dan lebih dari Rp. 25.000.000. Karakteristik responden berdasarkan pendapatan per bulan dapat dilihat pada Gambar 4.6.

Gambar 4.6
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Perbulan



Sumber:Lampiran 5, Diolah

Dari Gambar 4.6 dapat dilihat bahwa mayoritas UMK sebesar 53% memperoleh pendapatan per bulan kurang atau sama dengan Rp5.000.000,-, sebesar 35% memperoleh pendapatan antara Rp5.000.000,- hingga Rp15.000.000,-, sebesar 9% memperoleh pendapatan antara

Rp15.000.000,- hingga Rp25.000.000,- serta 3% memperoleh pendapatan per bulan lebih dari Rp25.000.000,- per bulan.

4.1.7. Karakteristik Responden Berdasarkan Tempat Usaha

Karakteristik responden berdasarkan tempat usaha dibagi menjadi 3 kelompok yaitu tempat usaha di rumah sendiri, tempat usaha sewa tempat serta tempat usaha berpindah-pindah. Karakteristik responden berdasarkan tempat usaha dapat dilihat pada Gambar 4.7.

Gambar 4.7
Karakteristik Responden Berdasarkan Tempat Usaha



Sumber: Lampiran 5, diolah

Berdasarkan Gambar 4.7 dapat dilihat bahwa mayoritas pelaku UMK di Kecamatan Pancoran sewa tempat sebesar 52%, dan sebesar 38% mereka di rumah sendiri, serta sebesar 10% tempat usaha berpindah-pindah.

4.1.8. Karakteristik Responden Berdasarkan Ijin Usaha

Berdasarkan ijin usaha, responden dibagi menjadi 5 kelompok yaitu: Tidak Memiliki Ijin Usaha, memiliki SIUP Mikro, memiliki SIUP Kecil, memiliki SIUP Menengah, dan memiliki PUMK (Perijinan UMK). Karakteristik responden berdasarkan ijin usaha dapat dilihat pada Gambar 4.8.

Gambar 4.8
Karakteristik Responden Berdasarkan Ijin Usaha



Sumber: Lampiran 5, diolah

Berdasarkan Gambar 4.8 dapat dilihat bahwa mayoritas UMK tidak memiliki ijin usaha yaitu sebesar 52%, sedangkan 23% memiliki SIUP Kecil, 9% memiliki SIUP Mikro, 8% memiliki SIUP Menengah serta 8% memiliki Perijinan UMK.

4.1.9. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha

Berdasarkan lama usaha, responden dibagi menjadi 4 kelompok yaitu: kurang dari atau sama dengan 3 tahun, lebih dari 3 tahun sampai dengan 5 tahun, di atas 5 sampai dengan 10 tahun dan

di atas 10 tahun. Karakteristik responden berdasarkan lama usaha dapat dilihat pada Gambar 4.9.

Gambar 4.9
Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha



Sumber : Lampiran 5 diolah

Berdasarkan Gambar 4.9 dapat dilihat bahwa sebagian besar yaitu sebesar 41% UMK telah menjalankan usahanya selama 3 sampai dengan 5 tahun, 26% menjalankan usahanya selama kurang dari atau sama dengan 3 tahun, 20% selama di atas 5 tahun sampai dengan 10 tahun, serta 13% di atas 10 tahun.

4.1.10. Karakteristik Responden Berdasarkan Ganti Usaha.

Berdasarkan pernah tidaknya ganti usaha, responden dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 kelompok yaitu pernah ganti usaha dan tidak pernah ganti usaha. Karakteristik responden berdasarkan pernah tidaknya ganti usaha dapat dilihat pada Gambar 4.10

Gambar 4.10
Karakteristik Responden Pernah Ganti Usaha atau Tidak



Sumber : Lampiran 5, diolah

Dari Gambar 4.10 dapat dilihat bahwa mayoritas pelaku UMK setia pada usaha yang pernah dimiliki pertama kali. Hal ini terlihat dari pengakuan 65% responden yang mengatakan bahwa mereka tidak pernah ganti usaha. Sedangkan 35% responden menyatakan pernah ganti usaha.

4.1.11. Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Modal Usaha

Berdasarkan sumber modal usaha, responden dibagi ke dalam 5 kelompok yaitu:

Tabungan Sendiri, Pinjaman Bank, Pinjaman Rentenir, Bantuan/Pinjaman Keluarga/Teman, serta lainnya. Karakteristik responden berdasarkan sumber modal usaha dapat dilihat pada Gambar 4.11.

Gambar 4.11 Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Modal Usaha



Sumber: Lampiran 5, diolah

Dari Gambar 4.11 dapat dilihat bahwa sebagian besar pelaku UMK yaitu 46% menggunakan tabungan sendiri sebagai sumber modal usaha. Sebesar 22% mereka menggunakan pinjaman bank sebagai sumber modal usaha, 17% menggunakan bantuan/pinjaman keluarga atau teman sebagai sumber modal usaha serta 15% menggunakan gabungan dari semuanya. Yang menggembarakan adalah tidak satupun pelaku UMK menggunakan pinjaman rentenir sebagai sumber modal usaha.

4.2 Tingkat Literasi Keuangan UMK

Tingkat literasi keuangan pelaku UMK di Kecamatan Pancoran, diukur dengan menggunakan 5 variabel yang terdiri dari 47 indikator, yang meliputi:

1. Perilaku keuangan
 2. Sikap keuangan
 3. Pengetahuan keuangan
 4. Ketrampilan keuangan
 5. Keyakinan keuangan
- Perilaku keuangan diukur melalui 3 indikator yaitu dalam melakukan pencatatan atas harta yang

dimiliki, pemasukan serta pengeluaran. Sikap keuangan diukur melalui 4 indikator yang meliputi kemampuan dalam mengidentifikasi pengeluaran rutin bulanan maupun tahunan, serta kemampuan dalam menyusun rencana pengeluaran dan penerimaan jangka panjang. Pengetahuan diukur dengan menggunakan 32 indikator yang meliputi pengetahuan tentang lembaga keuangan, pengetahuan tentang produk dan layanan perbankan, pengetahuan tentang produk asuransi, pengetahuan tentang investasi pasar modal serta pengetahuan tentang produk lembaga keuangan lainnya. Ketrampilan keuangan diukur dengan menggunakan 4 indikator yang meliputi ketrampilan dalam menghitung suku bunga tabungan dan suku bunga kredit. Sedangkan keyakinan keuangan diukur dengan menggunakan banyaknya jenis produk perbankan, kredit perbankan, produk asuransi serta produk investasi yang dimiliki.

4.2.1. Tingkat Literasi Keuangan Pelaku UMK di Kecamatan Pancoran

Tabel 4.1 Tingkat Literasi Keuangan Pelaku UMK di Kecamatan Pancoran

No.	Variabel Literasi Keuangan	Kecamatan Pancoran
1	Perilaku	77.31%
2	Sikap	72.26%
3	Pengetahuan	68.84%
4	Ketrampilan	67.71%
5	Keyakinan	58.99%
	Rata-Rata	69.02%

Sumber: Lampiran 6 – 10, diolah

Dari Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa pelaku UMK di Kecamatan Pancoran memiliki rata-rata tingkat literasi keuangan sebesar 69,02%. Dengan memasukkan angka ini pada gambar kontinum, angka ini tergolong baik. Namun jika dilihat tingkat literasi untuk setiap variabel, angka yang paling rendah adalah variabel keyakinan keuangan sebesar 58,99%. Angka ini masuk dalam kategori Tidak baik/kurang baik. Hal ini dapat dimengerti karena pengetahuan keuangan yang relative rendah. Namun demikian perilaku keuangan menunjukkan angka yang tertinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaku UMK di Kecamatan Pancoran dalam hal perilaku keuangan berada pada tingkat yang baik, namun karena pengetahuan yang masih relative kurang sehingga dalam implementasinya masih kurang yakin.

Gambar 4.12. Gambaran Kontinum Literasi Keuangan, Kecamatan Pancoran



Sumber: Tabel 4.1, diolah

4.2.2. Tingkat Literasi Keuangan Pelaku UMK Berdasarkan Kelurahan

Tingkat literasi keuangan berdasarkan kelurahan dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2
Rekapitulasi Tingkat Literasi
Keuangan Berdasarkan Kelurahan

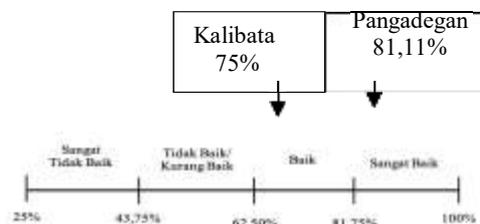
No.	Variabel Literasi Keuangan	Kelurahan					
		Duren Tiga	Cikoko	Kalibata	Rawajati	Pangadegan	Pancoran
1	Perilaku	76.11%	76.11%	75.00%	77.22%	81.11%	78.33%
2	Sikap	75.83%	63.75%	70.63%	77.50%	75.00%	70.83%
3	Pengetahuan	66.12%	69.61%	65.81%	76.17%	69.82%	66.93%
4	Ketrampilan	64.58%	74.17%	68.33%	76.04%	73.75%	70.00%
5	Keyakinan	52.50%	59.79%	68.13%	50.42%	69.38%	53.75%
	Rata-Rata	67.03%	68.83%	69.56%	71.47%	73.81%	67.97%

Sumber: Lampiran 6 – 10, diolah

Dari Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa tingkat literasi keuangan berdasarkan perilaku yang paling rendah adalah Kelurahan Kalibata, yaitu sebesar 75%, yang mengindikasikan berada pada tingkat literasi yang baik. Jika ditelusur lebih lanjut, pelaku UMK dalam melakukan pencatatan terhadap harta yang dimiliki pada tingkat 71,76%. Sedangkan tingkat literasi keuangan berdasarkan sikap yang paling tinggi adalah Kelurahan Pangadegan, yaitu sebesar 81,11%.

Tingginya tingkat literasi keuangan ini disebabkan karena sebagian besar pelaku UMK di Kelurahan Pangadegan telah melakukan pencatatan semua pemasukan maupun pengeluaran. Gambaran kontinum variabel perilaku dapat dilihat pada Gambar 4.13

Gambar 4.13 Gambaran Kontinum Variabel Perilaku

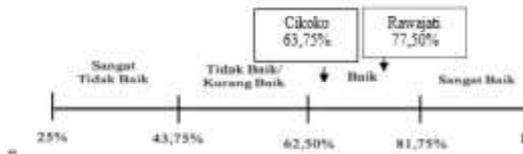


Sumber: Tabel 4.2, diolah

Tingkat literasi keuangan berdasarkan sikap yang paling rendah adalah Kelurahan Cikoko, yaitu sebesar 63,75%. Angka ini mengindikasikan berada pada tingkat yang baik namun rendah. Tingkat literasi yang baik namun cenderung rendah ini dikarenakan pelaku UMK di Kelurahan Cikoko menyatakan bahwa dalam mengidentifikasi pengeluaran rutin tahunan maupun dalam menyusun rencana pengeluaran jangka panjang berada pada tingkat 62,50%. Sementara itu tingkat literasi keuangan berdasarkan sikap yang paling tinggi adalah Kelurahan Rawajati, sebesar 77,50%. Hal ini dikarenakan pelaku UMK di Kelurahan Rawajati menyatakan bahwa mereka menyusun rencana pengeluaran dan penerimaan jangka panjang, yang berada pada tingkat 78,33%. Gambaran kontinum variabel sikap dapat dilihat pada Gambar 4.14.

Gambar 4.14

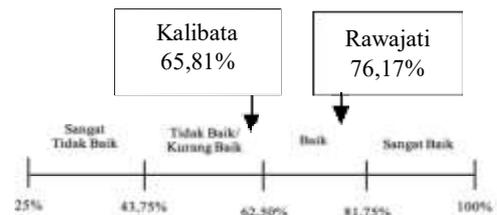
Gambaran Kontinum Variabel Sikap



Tingkat literasi keuangan berdasarkan pengetahuan, yang paling rendah adalah Kelurahan Kalibata, yaitu sebesar 65,81%. Tingkat literasi ini tergolong baik namun berada pada batas yang rendah. Rendahnya tingkat literasi ini disebabkan karena tanggapan pelaku UMK yang relative rendah (kurang dari 60%) karena pengetahuan mengenai produk kredit, produk asuransi, produk investasi pasar modal serta produk investasi lembaga keuangan lainnya relative rendah. Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarkan diketahui bahwa pengetahuan pelaku UMK tentang produk investasi Pasar Modal produk investasi Lembaga Keuangan lainnya sangat rendah, yaitu sebesar <60 kecuali Kelurahan Rawajati. Sementara itu tingkat literasi keuangan berdasarkan pengetahuan yang paling tinggi adalah Kelurahan Rawajati sebesar 76,17%. Hal ini dikarenakan pelaku UMK di Kelurahan Rawajati menyatakan bahwa untuk beberapa indikator terkait pengetahuan memperoleh skor >80%. Skor ini mengindikasikan tingkat literasi keuangan untuk variable pengetahuan tergolong sangat baik. Tingginya skor ini dikarenakan mereka menyatakan mengetahui Lembaga Keuangan

Koperasi, produk dan layanan perbankan yang meliputi layanan transfer, ATM, kredit/pembiayaan dengan jaminan, serta beberapa produk asuransi diantaranya asuransi pendidikan, asuransi kecelakaan diri dan asuransi perjalanan. Hal ini dapat dimengerti karena beberapa produk tersebut saat ini sudah menjadi produk/layanan perbankan yang sering digunakan dimasyarakat utamanya pelaku UMK. Gambaran kontinum variabel pengetahuan dapat dilihat pada Gambar 4.15

Gambar 4.15 Gambaran Kontinum Variabel Pengetahuan

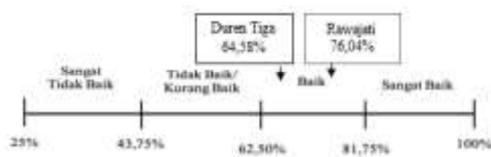


Sumber: Tabel 4.2, diolah

Tingkat literasi keuangan berdasarkan ketrampilan yang paling rendah adalah Kelurahan Duren Tiga, yaitu sebesar 64,58%. Jika dilihat per indicator, rendahnya tingkat literasi ini karena pelaku UMK menyatakan bahwa tidak bisa menghitung suku bunga kredit, namun dalam kenyataannya sebagian besar pelaku UMK dapat menghitung bunga kredit yang harus dibayar. Tingkat literasi keuangan berdasarkan ketrampilan yang tertinggi adalah Kelurahan Rawajati, yaitu sebesar 76,04%. Tingginya skor ini karena pelaku

UMK menyatakan dapat menghitung suku bunga tabungan serta suku bunga kredit dengan skor masing-masing 77,50% dan 79,17%. Gambaran kontinum variabel ketrampilan dapat dilihat pada gambar 4.16.

Gambar 4.16
Gambaran Kontinum Variabel Ketrampilan

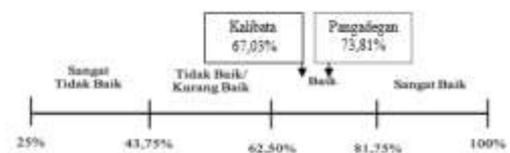


Sumber: Tabel 4.2, diolah

Tingkat literasi keuangan berdasarkan keyakinan diukur dengan menghitung banyaknya produk keuangan yang dimiliki, yang meliputi produk perbankan, kredit perbankan, produk asuransi dan produk investasi. Tingkat literasi keuangan berdasarkan keyakinan yang paling rendah adalah Kelurahan Rawajati, yaitu sebesar 50,42%. Angka ini dapat dikategorikan tidak baik. Rendahnya tingkat literasi ini karena kepemilikan produk keuangan yang meliputi produk perbankan, kredit perbankan, produk asuransi maupun produk investasi relative rendah. Produk yang secara umum dimiliki oleh pelaku UMK adalah Tabungan (84%), ATM (62%), Kartu Kredit (51%), serta Asuransi Kesehatan (63%). Kepemilikan produk investasi oleh pelaku UMK sangat rendah pada semua jenis investasi, dengan investasi yang paling

banyak dimiliki adalah investasi pada property sebesar 34%. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pelaku UMK tidak berinvestasi pada property, logam mulia, reksadana, saham ataupun obligasi, melainkan mereka menggunakan uangnya sebagai modal kerja. Gambaran kontinum variabel keyakinan dapat dilihat pada Gambar 4.17.

Gambar 4.17 Gambaran Kontinum Variabel Keyakinan



Sumber: Tabel 4.2, diolah

4.2.3. Tingkat Literasi Keuangan Berdasarkan Jenis Usaha

Tingkat literasi keuangan berdasarkan jenis usaha dibagi ke dalam 3 kelompok jenis usaha yaitu: Kuliner, Fashion dan usaha lainnya. Jenis usaha lainnya ini meliputi agrobisnis, teknologi internet, pendidikan, otomotif, kerajinan tangan serta elektronik dan gadget. Tingkat literasi keuangan berdasarkan jenis usaha disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Rekapitulasi Tingkat Literasi Keuangan Pelaku UMK Berdasarkan Jenis Usaha

No.	Variabel Literasi Keuangan	Jenis Usaha		
		Kuliner	Fashion	Lainnya
1	Perilaku	73,35%	85,68%	78,95%
2	Sikap	68,48%	82,81%	72,37%
3	Pengetahuan	66,99%	74,39%	67,31%
4	Ketrampilan	65,32%	77,34%	67,11%
5	Keyakinan	56,39%	68,75%	57,68%

Sumber: Lampiran 11 – 13, diolah

Dari Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa jenis usaha fashion memiliki angka yang tertinggi pada semua variable literasi keuangan yang meliputi perilaku, sikap, pengetahuan, ketrampilan serta keyakinan. Sedangkan skor terendah pada semua variable literasi keuangan adalah jenis usaha kuliner.

Tingkat literasi keuangan berdasarkan perilaku keuangan terendah adalah jenis usaha kuliner yaitu sebesar 73,35%. Angka ini dapat dikatakan pada kategori baik. Jika ditelusur lebih lanjut, pelaku UMK pada jenis usaha kuliner mencatat harta yang dimiliki dengan skor sebesar 69,78% dan mencatat semua pengeluaran dengan skor 75,55%. Sedangkan skor tertinggi pada jenis usaha fashion dengan skor 85,68%. Skor ini masuk dalam kategori sangat baik. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaku UMK pada jenis usaha fashion melakukan pencatatan harta yang dimiliki, serta pencatatan baik pemasukan maupun pengeluaran.

Tingkat literasi keuangan berdasarkan sikap keuangan terendah adalah jenis usaha kuliner yaitu sebesar 68,48%. Meskipun angka ini berada dalam kategori baik namun

cenderung kurang baik. Dari hasil tanggapan responden dapat dilihat bahwa pelaku UMK untuk jenis usaha kuliner menyatakan dapat mengidentifikasi pengeluaran rutin bulanan yaitu sebesar 71,15%. Tingkat literasi keuangan berdasarkan perilaku tertinggi adalah pelaku UMK dengan jenis usaha fashion, yaitu sebesar 82,81%. Angka ini masuk dalam kategori sangat baik. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaku UMK untuk jenis usaha fashion menyatakan dapat mengidentifikasi pengeluaran rutin bulanan dan tahunan, serta menyusun rencana penerimaan jangka panjang dan berusaha untuk mencapainya.

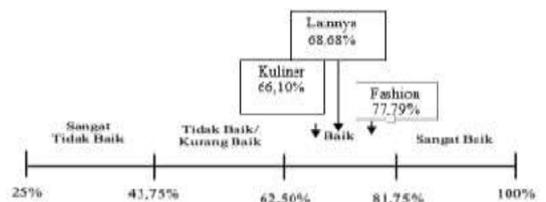
Tingkat literasi keuangan berdasarkan pengetahuan terendah adalah pelaku UMK dengan jenis usaha kuliner sebesar 66,99%. Rendahnya tingkat literasi ini disebabkan karena kurang baiknya tingkat literasi (dengan skor <60%) pada indikator pengetahuan produk asuransi unit link, serta produk investasi reksadana dan obligasi. Sementara itu tingkat literasi tertinggi adalah pelaku UMK dengan jenis usaha fashion, yaitu sebesar 74,39%. Jika ditelusur lebih lanjut, tanggapan pelaku UMK jenis usaha fashion memiliki tingkat literasi yang sangat baik (dengan skor >80%) untuk variabel pengetahuan yang meliputi indikator lembaga keuangan perbankan, produk tabungan, layanan transfer dan ATM, produk asuransi jiwa, asuransi pendidikan serta

asuransi kecelakaan diri. Tingkat literasi keuangan berdasarkan ketrampilan keuangan terendah adalah pelaku UMK jenis usaha kuliner sebesar 65,32%. Angka ini berada dalam kategori baik, namun cenderung kurang baik. Sementara itu tingkat literasi tertinggi adalah pelaku UMK dengan jenis usaha fashion yaitu sebesar 77,34%. Jika ditelusur lebih lanjut dari tanggapan responden mengindikasikan bahwa pelaku UMK jenis usaha fashion menyatakan dapat menghitung suku bunga tabungan. Tingkat literasi keuangan berdasarkan keyakinan terendah adalah pelaku UMK dengan jenis usaha kuliner yaitu sebesar 56,39%. Angka ini masuk dalam kategori tingkat literasi keuangan yang tidak baik. Dari 4 indikator variabel keyakinan yang menunjukkan angka sangat tidak baik adalah kepemilikan produk investasi. Hal ini mengindikasikan bahwa keuntungan yang diperoleh tidak diinvestasikan namun digunakan sebagai modal kerja. Sementara itu tingkat literasi tertinggi adalah pelaku UMK dengan jenis usaha fashion sebesar 68,75%. Angka ini masuk dalam kategori baik. Namun jika ditelusur lebih lanjut dengan melihat tanggapan responden, indikator yang memiliki tingkat literasi keuangan berdasarkan keyakinan dalam kategori yang sangat baik (dengan skor 85,94%) adalah pernyataan bahwa pelaku UMK dengan jenis usaha fashion memiliki produk

keuangan yang meliputi tabungan, ATM, dan kartu kredit. Dari semua variable literasi keuangan menunjukkan bahwa pelaku UMK untuk jenis usaha fashion memiliki tingkat literasi yang lebih tinggi dibanding dengan pelaku UMK jenis usaha kuliner dan jenis usaha lainnya. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan pelaku UMK di bidang fashion 71% berpendidikan minimal tamat SMA/SMK. Sementara pelaku UMK bidang kuliner sebagian besar (60%) tidak tamat SMA/SMK.

Gambar 4.18

Gambaran Kontinum Literasi Keuangan Berdasarkan Jenis Usaha



Sumber: Tabel 4.3, diolah

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Mayoritas jenis usaha UMK di Kecamatan Pancoran adalah Kuliner.
2. Tingkat literasi keuangan di Kecamatan Pancoran secara umum berada pada

- garis kontinum dengan interval baik.
3. Kelurahan yang memiliki tingkat literasi keuangan tertinggi adalah Kelurahan Pengadegan, sementara kelurahan dengan tingkat literasi terendah adalah kelurahan Duren Tiga
 4. Variabel perilaku keuangan memiliki tingkat literasi paling tinggi (77%)
 5. Variabel keyakinan keuangan memiliki tingkat literasi yang tidak baik (59%).
 6. Berdasarkan jenis usaha menunjukkan bahwa jenis usaha fashion memiliki tingkat literasi lebih tinggi pada semua variabel dibanding jenis usaha kuliner dan jenis usaha lainnya.

5.2 Saran

1. Literasi keuangan pada kecamatan Pancoran termasuk dalam katagori baik , namun belum banyak UMK memanfaatkan jasa keuangan Bank dan non Bank sehingga para pelaku UMK perlu diberikan informasi mengenai produk dan jasa keuangan Bank dan non Bank.
2. Untuk meningkatkan literasi keuangan UMK perlu melibatkan lembaga pendidikan dan instansi terkait untuk melakukan edukasi kepada UMK mengenai pengelolaan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Capuano, Angelo dan Ian Ramsay (2011). What Causes Suboptimal Financial Behaviour? An Exploration Of Financial Literacy Social Influences And Behavioural Economics..
- Chen, Haiyang and Ronald P. Volpe. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Student. Financial Services Review, 7 2015.
- Clereq, B. De. & JMP. Venter. 2009. Factors influencing a prospective chartered accountant's level of financial literacy: an exploratory study. Meditari Accountancy Research. Vol. 17 no. 2
- Monticone, Chiara. (2010). Financial Literacy and Financial Advice Theory and Empirical Evidenc.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2015. Buku saku otoritas jasa keuangan. Edisi 2. Otoritas Jasa Keuangan. Otoritas Jasa Keuangan. Literasi Keuangan. Ojk.go.id
- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2016, Departemen Literasi dan Inklusi Keuangan, Bidang Edukasi dan Perlindungan Konsumen.

Otoritas Jasa Keuangan. 2017.

Strategi Nasional Literasi

Keuangan Indonesia. (Revisit

2017). Riduwan, Kuncoro,

Engkos Achmad. 2017. Cara

Menggunakan dan Memaknai

Path

Analysis. (Analisis Jalur).

Alfabeta. Bandung.

Cetakan Ketujuh.

Desember 2017.

<http://sikapiuangmu.ojk.go.id/public/content/files/SBI%20%20Pengelolaan%20Keuangan.pdf>

Undang-undang

Republik

Indonesia No.

20 Tahun 2008

tentang Usaha

Mikro, Kecil,

dan Menengah,

Sekretariat

Negara RI:

Jakarta.